

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian atau pengumpulan data dilaksanakan adalah memahami dan menetapkan kancah atau lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar diketahui kesesuaian karakteristik antara subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Kota Salatiga sebagai lokasi pelaksanaan penelitian sebab Salatiga merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota pendidikan. Di Salatiga terdapat salah satu Perguruan Tinggi swasta ternama yang sangat diminati oleh para peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Perguruan tinggi tersebut merupakan salah satu perguruan tinggi tertua dan diakui sebagai salah satu yang terbaik di Indonesia karena memiliki 14 fakultas dan 55 pilihan program studi dan sudah terakreditasi A.

Komunitas mahasiswa etnis Toraja yang menuntut ilmu di Salatiga adalah salah satu dari kelompok mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa yang jumlahnya tergolong cukup banyak di kota Salatiga. Menurut data yang peneliti dapatkan dari PKMST atau Persekutuan Keluarga Mahasiswa dan Siswa Toraja, jumlah mahasiswa baru asal Toraja yang melanjutkan studi di Salatiga setiap tahun terus mengalami peningkatan. PKMST sendiri adalah

sebuah wadah perkumpulan para perantau etnis Toraja yang berdomisili di Salatiga. PKMST terbentuk sebagai wujud kerinduan para perantau etnis Toraja untuk dapat terus menjaga semangat kekeluargaan diantara sesama perantau Toraja, tempat berbagi informasi, diskusi dan wadah pengembangan potensi diri bagi para mahasiswa Toraja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PKMST, jumlah mahasiswa etnis Toraja yang terdaftar pada tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Etnis Toraja Periode 2018/2019

Tahun Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2011	1	1	2
2012	2	1	3
2013	7	2	9
2014	4	11	15
2015	22	39	61
2016	21	27	48
2017	45	95	140
2018	45	92	137
TOTAL	147	268	415

Penentuan kanchah pada penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan, antara lain :

1. Peneliti menemukan adanya fenomena *Academic Self Handicapping* dalam lingkungan mahasiswa etnis Toraja yang berkuliah di Kota Salatiga.
2. Peneliti mengenal lokasi penelitian dengan sangat baik sehingga diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

3. Penelitian yang mengangkat topik *Academic Self Handicapping* di Indonesia masih sangat kurang.

B. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan yang dilakukan untuk pengumpulan data antara lain melakukan penyusunan alat ukur dan uji coba alat ukur. Dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) alat ukur yaitu skala *Academic Self-Handicapping*, skala *Goal Orientation* dan skala *Self Compassion*.

a. Skala Academic Self Handicapping

Skala *Academic Self-handicapping* disusun berdasarkan dimensi *Academic Self-handicapping* yang dikemukakan oleh Urdan dan Migdley (2001), yaitu perilaku *handicapping*, alasan untuk perilaku *handicapping*, dan waktu kemunculan perilaku. Sebaran item pada skala *Academic Self-handicapping* dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sebaran item pada skala *Academic Self-handicapping*

Komponen	Indikator	Nomor item		Total item
		Fav	Unfav	
Perilaku <i>handicapping</i>	a. Pernyataan verbal dari sumber internal dan eksternal	1, 19	10, 28	4
	b. Tindakan dari sumber internal	11, 29	2, 20	4
	c. Tindakan dari sumber eksternal	3, 21	12, 30	4
Alasan perilaku <i>handicapping</i>	a. Merasa terancam oleh kemungkinan gagal	13, 31	4, 22	4
	b. Meragukan kemampuan diri	5, 23	14, 32	4
	c. Merasa tidak mampu memenuhi anggapan public yang telah terbentuk.	15, 33	6, 24	4
Waktu kemunculan Perilaku	a. Sebelum melakukan kinerja terkait kompetensi tertentu	7, 25	16, 34	4
	b. Sebelum kegagalan benar-	17, 35	8, 26	4

benar terjadi			
c. Dilakukan berulang setelah pembuatan dalih terdahulu	9, 27	18, 36	4
TOTAL	18	18	36

b. Skala Goal Orientation

Skala *goal orientation* dalam penelitian ini diadopsi dari skala *Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R)* yang dikembangkan oleh Elliot dan Murayama (2008) berdasarkan 4 aspek *goal orientation* yaitu *mastery-approach goal*, *mastery-avoidance goal*, *performance-approach goal* dan *performance-avoidance goal*. Sebaran item pada skala *goal orientation* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sebaran item pada skala *Goal Orientation*

Aspek Goal Orientation	Nomor Item	Total Item
<i>Mastery-approach goal</i>	1, 7, 3	3
<i>Mastery-avoidance goal</i>	5, 11, 9	3
<i>Performance-approach goal</i>	4, 2, 8	3
<i>Performance-avoidance goal</i>	12, 10, 6	3
TOTAL	12	12

c. Skala Self Compassion

Skala *self-compassion* dalam penelitian ini diadopsi dari *Self-Compassion Scale* dari Dr. Kristin Neff. Adapun aspek-aspeknya adalah *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*. Sebaran item pada skala *self compassion* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Sebaran item pada skala *Self Compassion*

Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
<i>Self-kindness</i>	<i>self-kindness</i>	5,12,19,23,26	10
	<i>self-judgment</i>	1,8,11,16,21	

<i>Common humanity</i>	<i>common humanity</i>	3,7,10,15	8
	<i>Isolation</i>	4,13,18,25	
<i>Mindfulness</i>	<i>Mindfulness</i>	9,14,17,22	8
	<i>Overidentification</i>	2,6,20,24	
TOTAL		26	26

C. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 - 15 September 2019 di kota Salatiga. Adapun pengambilan data menggunakan metode *try out* terpakai, yaitu pengambilan data yang dilakukannya hanya sekali dan data tersebut menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi dan analisis data. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu penelitian. Keunggulan dari metode *try out* terpakai adalah penggunaan waktu dan biaya yang lebih efektif dan efisien. Sekalipun demikian, metode *try out* terpakai juga memiliki keterbatasan yaitu dengan jumlah item penelitian yang cukup banyak kemungkinan dapat membuat subjek penelitian merasa jenuh pada saat pengambilan data.

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti memberikan langsung buku skala kepada subjek penelitian yang peneliti temui. Dari pengumpulan data yang dilakukan menggunakan buku skala selama 6 hari, peneliti memperoleh subjek penelitian sebanyak 50 orang subjek dimana sebanyak 25 mahasiswa laki-laki dan 25 mahasiswa perempuan, sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti pada saat melakukan pengambilan data.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian validitas alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan kriteria koefisien validitas $\geq 0,2787$ (r tabel dengan $n = 50$). Koefisien validitas dari item skala dengan nilai $\geq 0,2787$ menunjukkan bahwa item-item pada skala penelitian telah memenuhi kriteria validitas atau layak mengukur variabel yang diteliti.

Selanjutnya, melakukan pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Suatu variabel akan dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha (α) > 0.60 (Azwar, 2016). Sementara itu Guilford (Kuncono, 2004, h. 71) menjelaskan bahwa suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya berkisar antara $0,70 - 0,90$, sedangkan $> 0,90$ dikatakan sangat reliabel.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Academic Self Handicapping*

Skala *academic self-handicapping* dalam penelitian ini terdiri dari total 36 item pernyataan dan setelah dilakukan pengujian validitas maka diketahui terdapat 2 (dua) item pernyataan pada skala yang gugur atau tidak memenuhi kriteria validitas item yang telah ditentukan sebelumnya ($r \geq 0,2787$) yaitu nomor 12 dan 26, sehingga selanjutnya tidak diikuti sertakan dalam pengujian asumsi maupun pengujian hipotesis.

Hasil pengujian validitas pada skala *Academic Self-handicapping* menunjukkan koefisien validitas item yang valid

berkisar antara 0,281 - 0,511. Sedangkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach pada skala *Academic Self-handicapping* berada pada skor 0,858. Hasil ini menunjukkan bahwa skala *Academic Self-handicapping* yang digunakan reliabel.



**Tabel 4.5 Sebaran item valid dan gugur pada skala
*Academic Self-handicapping***

Komponen	Indikator	Nomor item		Item valid
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Perilaku <i>Handicapping</i>	a. Pernyataan verbal dari sumber internal dan eksternal	1, 19	10, 28	4
	b. Tindakan dari sumber internal	11, 29	2, 20	4
	c. Tindakan dari sumber eksternal	3, 21	12 ^{**} , 30	3
Alasan perilaku <i>Handicapping</i>	a. Merasa terancam oleh kemungkinan gagal	13, 31	4, 22	4
	b. Meragukan kemampuan diri	5, 23	14, 32	4
	c. Merasa tidak mampu memenuhi anggapan public yang telah terbentuk.	15, 33	6, 24	4
Waktu kemunculan Perilaku	a. Sebelum melakukan kinerja terkait kompetensi tertentu	7, 25	16, 34	4
	b. Sebelum kegagalan benar-benar terjadi	17, 35	8, 26 ^{**}	3
	c. Dilakukan berulang setelah pembuatan dalih terdahulu	9, 27	18, 36	4
TOTAL		18	16	34

Keterangan
^{**}) item yang gugur

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Goal Orientation*

Skala *Goal Orientation* dalam penelitian ini terdiri dari total 24 item pernyataan dan setelah dilakukan pengujian validitas maka diketahui seluruh item pernyataan pada skala ini memenuhi kriteria validitas item yang telah ditentukan sebelumnya ($r \geq 0,2787$) sehingga selanjutnya seluruhnya diikutsertakan dalam pengujian asumsi maupun pengujian hipotesis.

Hasil pengujian validitas pada skala *goal orientation* menunjukkan koefisien validitas item berkisar antara 0,305 - 0,615. Sedangkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach pada skala *Goal Orientation* berada pada skor 0,795. Hasil ini menunjukkan bahwa skala *Goal Orientation* yang digunakan adalah reliabel.

Tabel 4.6 Sebaran item pada skala *Goal Orientation*

Aspek <i>Goal Orientation</i>	Nomor Item	Item Valid
<i>Mastery-approach goal</i>	1, 7, 3	3
<i>Mastery-avoidance goal</i>	5, 11, 9	3
<i>Performance-approach goal</i>	4, 2, 8	3
<i>Performance-avoidance goal</i>	12, 10, 6	3
TOTAL	12	12

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Compassion*

Skala *Self Compassion* dalam penelitian ini terdiri dari total 26 item pernyataan dan setelah dilakukan pengujian validitas maka diketahui seluruh item pernyataan pada skala ini memenuhi kriteria validitas item yang telah ditentukan sebelumnya ($r \geq 0,2787$) sehingga selanjutnya seluruhnya diikuti sertakan dalam pengujian asumsi maupun pengujian hipotesis. Hasil pengujian validitas pada skala *Self Compassion* menunjukkan koefisien validitas item berkisar antara 0,280 - 0,350. Sedangkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach pada skala *self compassion* berada pada skor 0,781. Hasil ini menunjukkan bahwa skala *Self Compassion* yang digunakan reliabel.

Tabel 4.7 Sebaran item pada skala *Self Compassion*

Aspek <i>Self Compassion</i>	Indikator	Nomor Item	Item valid
Self-kindness	<i>self-kindness</i>	5,12,19,23,26	10
	<i>self-judgment</i>	1,8,11,16,21	
Common humanity	<i>common humanity</i>	3,7,10,15	8
	<i>Isolation</i>	4,13,18,25	
Mindfulness	<i>Mindfulness</i>	9,14,17,22	8
	<i>Overidentification</i>	2,6,20,24	
TOTAL		26	26

Setelah uji validitas dan reliabilitas, data setiap variabel atau skala dijumlahkan tanpa melibatkan skor item yang gugur, dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran uji validitas dan reliabilitas.

E. Uji Asumsi

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, langkah selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi sebagai pengujian awal guna mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk melakukan analisis selanjutnya atau tidak. Dalam penelitian ini, uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Teknik analisis uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan dibantu program komputer *IBM SPSS Statistics*

version 25. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data adalah $p > 0,05$ maka sebaran dikatakan normal, dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dikatakan tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, pada variabel *Academic Self-Handicapping* diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,113 dengan signifikansi sebesar 0,135 ($p > 0,05$), pada variabel *Goal Orientation* diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,115 dengan signifikansi sebesar 0,094 ($p > 0,05$), dan pada variabel *Self Compassion* diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,096 dengan signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Karena nilai signifikansi ketiga data variabel lebih dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa ketiga data yang diuji pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data penelitian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran uji normalitas.

2. Uji Linearitas

Salah satu prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear adalah uji linearitas. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah ditetapkan, dalam hal ini satu variabel independen, dan satu variabel dependen memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Data yang diperoleh akan dikatakan linear apabila memiliki nilai *Deviation from Linearity Sig.* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *goal orientation* dengan variabel *academic self-handicapping* menunjukkan nilai Sig.

Deviation from Linearity sebesar 0,105 ($p > 0,05$). Uji linearitas antara variabel *self compassion* dengan variabel *academic self-handicapping* mendapatkan nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,727 ($p > 0,05$). Kedua hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa antara variabel *goal orientation* dengan variabel *academic self-handicapping*, serta antara variabel *self compassion* dengan variabel *academic self-handicapping* terdapat hubungan yang linear. Untuk melihat hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada lampiran.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan yang linear antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian linearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada model regresi. Apabila nilai VIF < 10 , dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, maka variabel-variabel tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas antara variabel *goal orientation* dan variabel *self compassion* didapatkan hasil nilai VIF sebesar 1,061 atau < 10 , sementara itu nilai *tolerance* sebesar 0,943 atau lebih besar dari 0,10. Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

F. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini ditetapkan 2 (dua) hipotesis yang akan diuji, hipotesis pertama adalah ada hubungan antara *goal orientation* dan *self-compassion* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga, dan hipotesis kedua adalah ada perbedaan *academic self-handicapping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga. Pengujian terhadap hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor sedangkan pengujian terhadap hipotesis kedua menggunakan *Independent Sample t-test*, keduanya menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 25*.

1. Analisis Regresi Berganda Dua Prediktor

Berdasarkan analisa data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,465 dan nilai F (hitung) sebesar 6,480 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa *goal orientation* dan *self-compassion* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *academic self-handicapping*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *goal orientation* dan *self-compassion* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga.

Hasil lain yang diperoleh adalah nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,216. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan efektif *goal orientation* dan *self-compassion* terhadap *academic self-handicapping* adalah sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel *goal orientation* dan variabel *academic self-handicapping* diketahui bahwa nilai $r_{x1y} = -0,315$ dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *goal orientation* dan variabel *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga.

Sementara itu hasil analisis hubungan antara variabel *self compassion* dan variabel *academic self-handicapping* diketahui bahwa nilai $r_{x2y} = 0,349$ dengan $p = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self compassion* dan variabel *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga.

2. Independent Sample T-test

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Academic Self Handicapping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga. Berdasarkan uji *Independent Sample t-test* yang dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 0,563, nilai df 48, dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,576 ($p > 0,05$). Dengan probabilitas 0,05 diketahui nilai t tabel adalah 2,01063, sehingga diketahui t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,563 < 2,01063$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan *Academic Self*

Handicapping antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga.

Nilai *t* hitung sebesar -0,563 bernilai negatif, menunjukkan bahwa rata-rata skor *academic self-handicapping* perempuan yaitu 86,68 lebih rendah dibanding rata-rata skor *academic self-handicapping* laki-laki sebesar 88,60.

G. Analisis Deskriptif

Berdasarkan data skor yang diperoleh, dibuat kategorisasi untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok yang berjenjang (Azwar, 2016). Kategorisasi tersebut bersifat relatif dan ditetapkan dengan diferensiasi secara subjektif oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui gambaran umum skor variabel *academic self-handicapping*, *goal orientataion*, dan *self compassion*. Gambaran umum skor variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.8 Gambaran umum skor variabel penelitian

Variabel	Minimum	Maximun	Mean Empirik	Standar Deviasi
Academic Self Handicapping	58	126	87,64	11,966
Goal Orientation	32	56	45,80	5,175
Self Compassion	67	102	88,60	8,586

Selanjutnya, berdasarkan skor-skor tersebut, peneliti kemudian membuat kategorisasi. Kategorisasi dibuat untuk menempatkan individu ke

dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Peneliti menetapkan lima kategorisasi yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah, yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi variabel} - \text{Skor terendah variabel}}{\text{Jumlah kategori}}$$

1. Variabel *Academic Self Handicapping*

Berdasarkan jawaban dari skala *Academic Self-Handicapping* diketahui skor terendah adalah 58, skor tertinggi adalah 126 dan skor rata-rata 87,64. Selanjutnya peneliti menghitung nilai interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{126 - 58}{5} = 13,6$$

Hasil perhitungan interval tersebut digunakan untuk membuat distribusi frekuensi sesuai kategori jawaban skala *Academic Self-Handicapping*. Berikut merupakan tabel deskripsi *Academic Self-Handicapping* :

Tabel 4.9 Deskripsi *Academic Self-Handicapping*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 112,5$	Sangat Tinggi	1	2%
98,9 – 112,4	Tinggi	3	6%

85,3 – 98,8	Sedang	26	52%
71,7 – 85,2	Rendah	15	30%
58 – 71,6	Sangat Rendah	5	10%

Tabel 4.8 menunjukkan kategori *Academic Self-handicapping* dengan prosentase tertinggi adalah pada kategori Sedang, yaitu sebanyak 26 orang atau 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga memiliki kecenderungan *Academic Self-Handicapping* yang tergolong sedang.

2. Variabel *Goal Orientation*

Berdasarkan jawaban dari skala *Goal Orientation* diketahui skor terendah adalah 32 dan skor tertinggi adalah 56 dengan skor rata-rata 45,80. Selanjutnya peneliti menghitung nilai interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{56 - 32}{5} = 4,8$$

Hasil perhitungan interval tersebut digunakan untuk membuat distribusi frekuensi sesuai kategori jawaban skala *Goal Orientation*.

Berikut merupakan tabel deskripsi *Goal Orientation* :

Tabel 4.10 Deskripsi *Goal Orientation*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 51,3$	Sangat Tinggi	9	18%
46,5 – 51,2	Tinggi	11	22%
41,7 – 46,4	Sedang	21	42%
36,9 – 41,6	Rendah	7	14%

32 – 36,8	Sangat Rendah	2	4%
-----------	---------------	---	----

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kategori *Goal Orientation* dengan prosentasi tertinggi adalah pada kategori Sedang, yaitu sebanyak 21 orang subjek atau 42%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga memiliki kecenderungan *Goal Orientation* yang tergolong sedang.



3. Variabel *Self Compassion*

Berdasarkan jawaban dari skala *Self Compassion* diketahui skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 102 dengan skor rata-rata 88,60. Selanjutnya peneliti menghitung nilai interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{102 - 67}{5} = 7$$

Hasil perhitungan interval tersebut digunakan untuk membuat distribusi frekuensi sesuai kategori jawaban skala *Self Compassion*.

Berikut merupakan tabel deskripsi *Self Compassion* :

Tabel 4.11 Deskripsi *Self Compassion*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
≥ 95	Sangat Tinggi	14	28%
88 – 94	Tinggi	16	32%
81 – 87	Sedang	10	20%
74 – 80	Rendah	6	12%
67 – 73	Sangat Rendah	4	8%

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kategori *Self Compassion* dengan prosentase tertinggi adalah pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 16 orang subjek atau 32%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga memiliki kecenderungan *Self Compassion* yang tergolong tinggi.

H. Pembahasan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyebutkan “ada hubungan antara *goal orientation* dan *self-compassion* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga” dapat diterima.

Uji analisa regresi berganda dua prediktor menunjukkan nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,465 dan nilai F (hitung) sebesar 6,480 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,01$). Hasil ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *goal orientation* dan *self-compassion* secara simultan atau bersama-sama dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga. Nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,465 menjelaskan derajat hubungan tersebut adalah pada kategori sedang.

Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,216 atau 21,6%, berarti bahwa variabel *goal orientation* dan variabel *self compassion* secara simultan memiliki prosentase sumbangan efektif sebesar 21,6% terhadap munculnya *academic self-handicapping*, dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Torok dan Szabo (2018) menjelaskan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *academic self-handicapping* diantaranya *happiness*, *stereotype*, *self esteem*, *self control*, *self awarenss*, *self affirmation*, *autonomy*, dan lain sebagainya. Midgley dan Urdan (Torok & Szabo, 2018) menjelaskan dalam konteks sekolah prediktor positif lain dari *academic self-handicapping* adalah kehadiran teman-teman yang memiliki orientasi sekolah yang negatif.

Hasil diatas membuktikan pernyataan Torok dan Szabo (2018) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang terkait dengan *academic self-handicapping* adalah tujuan atau *goal* yang ditekankan oleh lingkungan sosial. Urdan (Schunk, Meece & Pintrich, 2010) mengatakan *goal orientation* adalah alasan mengapa individu ingin berprestasi, bukan hanya untuk menampilkan perilaku. *Goal orientation* menentukan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ames dan Archer dalam Rashidi & Javanmardi, 2012), *goal orientation* menjadi alasan mahasiswa berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Vande Walle dalam Was, 2006).

Ames (Schunk, Meece & Pintrich, 2010) menjelaskan 2 (dua) jenis *goal orientation* yaitu *mastery goal orientation* (orientasi penguasaan) dan *performance goal orientation* (orientasi performa). *Mastery goal orientation* diartikan sebagai fokus pada belajar, menguasai tugas berdasarkan *self set standards* atau *self improvement*, mengembangkan keahlian baru, meningkatkan kompetensi, serta mencoba menyelesaikan sesuatu hal yang menantang dan mencoba mendapatkan pemahaman, sementara itu *performance goal orientation* diartikan sebagai fokus pada menampilkan kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan itu dinilai oleh orang lain (Midgley dalam Schunk, Meece & Pintrich, 2010).

Mastery goal orientation merupakan alasan individu yang berkaitan dengan tujuan akademik dengan fokus pada penyelesaian tugas yang baik dan mampu mengembangkan pemahamannya secara optimal (Eggen & Kauchak,

2013). *Performance goal orientation* merupakan alasan individu untuk mencapai tujuan belajarnya dengan fokus pada bagaimana individu menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuannya dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain, sehingga individu terpacu untuk melampaui standar performa normatif mereka, selalu berusaha menjadi lebih unggul dari yang lainnya agar perhatian terfokus pada individu tersebut (Schunk, 2010).

Mahasiswa yang memiliki tujuan yang lebih spesifik dan menantang akan mengarah pada kinerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa dengan tujuan yang tidak jelas, tujuan mudah yang spesifik atau bahkan tidak ada tujuan sama sekali. Tujuan yang menantang dapat memobilisasi energi, upaya yang lebih tinggi dan meningkatkan usaha yang gigih, serta dapat menyebabkan kepuasan dan motivasi atau perasaan frustrasi jika tujuannya tidak tercapai. Mahasiswa yang menetapkan *mastery goal* cenderung mencari tantangan dan tetap bertahan saat menghadapi kesulitan. Mereka akan fokus pada tugas dan tidak mengkhawatirkan tentang bagaimana kinerjanya. Sedangkan mahasiswa dengan *performance goal* cenderung mudah frustrasi dan defensif dalam menghadapi kegagalan serta menganggap kesuksesan dan kegagalan itu terjadi karena faktor eksternal seperti faktor keberuntungan atau kesulitan tugas (Was, 2006).

Selanjutnya, dari hasil penelitian ini *academic self-handicapping* juga turut dipengaruhi oleh *self compassion*, hal ini sesuai dengan penelitian Akın & Akın dan Petersen (Yildirim, 2015) yang mengungkapkan peran dari *self*

compassion dalam menjelaskan *self-handicapping*. *Self compassion* adalah sumber penting kebahagiaan/kesejahteraan psikologis, yang melibatkan penemuan tujuan dan makna dalam kehidupan bukan sekedar mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit (Neff, 2011). *Self-compassion* merupakan bentuk dari suatu pemahaman secara positif dalam menghadapi permasalahan dengan tidak menghakimi kegagalan yang dialami, kekurangan pada diri, ketidaksempurnaan dalam bentuk apapun, serta memahami bahwa yang terjadi pada diri sendiri merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi pada setiap individu secara umum (Neff, 2003).

Mahasiswa dengan *self-compassion* yang baik akan memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensinya dan tidak takut menghadapi kegagalan (Neff dkk, 2005). Mahasiswa tidak akan merasa khawatir terhadap presentasi dirinya dan merasa cemas terhadap evaluasi, individu kurang membutuhkan perlindungan diri. Dalam hal ini mahasiswa tidak merasa ada manfaat dari *academic self-handicapping* (Yildirim, 2015). Penghargaan mahasiswa terhadap dirinya sendiri, membuatnya tidak ingin terlibat dalam perilaku yang justru menjauhkannya dari kemungkinan untuk sukses, seperti *academic self-handicapping*.

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyebutkan “ada perbedaan *academic self-handicapping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga” dinyatakan ditolak. Dari uji *Independent Sample t-Test* diperoleh nilai t hitung sebesar -0,563,

nilai df 48, dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,576 ($p > 0,05$). Dengan probabilitas 0,05 diketahui nilai t tabel adalah 2,01063, sehingga t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,563 < 2,01063$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *academic self-handicapping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan (Leondari & Gonida, 2007) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam hubungannya dengan *academic self-handicapping*. Senada dengan yang diungkapkan Zuckerman dan Tsai (2005) dalam penelitiannya bahwa perbedaan jenis kelamin tidak signifikan dalam kaitannya dengan *academic self-handicapping*. Yildirim (2015) menjelaskan bahwa perempuan maupun laki-laki melakukan perilaku *academic self-handicapping* dalam situasi yang berbeda, laki-laki cenderung terlibat dalam *behavioural self-handicapping*, sementara perempuan tidak (Hirt, McCrea, & Kimble, 2000), sementara itu sebaliknya penelitian lain menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *Self-Reported Handicapping*.

Sekalipun peneliti telah melakukan penelitian dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih terdapat banyak keterbatasan sehingga perlu ada penguatan dari berbagai sisi. Jumlah item penelitian yang tergolong cukup banyak membuat sebagian subjek penelitian jenuh dalam mengisi skala penelitian. Hal ini mungkin terjadi karena peneliti menggunakan *try out* terpakai sehingga item-item pernyataan yang tidak valid juga ikut dikerjakan oleh subjek.